



Pendekatan Holistik dalam Mengenalkan Kesetaraan Anak Laki-Laki dan Perempuan

Nadhirah & Alxaxina
Mahasiswa IAIN Langsa, Indonesia

e-mail: nadhirahawwaluzzikri@gmail.com¹, alxaxina4@gmail.com²

Abstract

A comprehensive approach serves as a key strategy in introducing gender equality values from an early age, particularly between boys and girls. This study aims to explore the effectiveness of such an approach in fostering equal understanding and attitudes within early childhood education settings. A descriptive qualitative method was employed, using observation, interviews, and document analysis across several early childhood institutions that have adopted this approach. The findings indicate that a holistic method-addressing cognitive, emotional, and psychomotor aspects simultaneously-effectively shapes children's thinking to be more open to equal social roles. Moreover, the active involvement of teachers, parents, and gender-sensitive learning materials enhances children's awareness of the importance of equality. The discussion highlights the necessity of cross-sector collaboration and the development of inclusive curricula. The study concludes that a holistic approach is an effective means of instilling gender equality values from an early age and can serve as a foundation for nurturing fair and inclusive character development in children.

Keywords: Early Childhood, Gender Equality, Holistic Approach, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Menurut Hidayati (2017) Sehubungan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 3 dan Pasal 28 ayat 5, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui pendidikan informal berbasis keluarga sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa proses pembelajaran di jenjang PAUD sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, Setiap kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang dapat mendorong perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, seni, dan kreativitas. Tujuan utamanya adalah menghasilkan siswa yang unggul yang dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memainkan peran yang sangat strategis dalam membangun sistem pendidikan yang lengkap.

Sejumlah studi internasional juga menunjukkan bahwa keterpaduan antara pola pengasuhan di rumah dan layanan pendidikan di lembaga PAUD memberikan kontribusi signifikan terhadap kesuksesan jangka panjang anak. Maka, program PAUD berbasis keluarga menjadi penting dalam

memperkuat sinergi antara peran keluarga dan lembaga pendidikan untuk memberikan layanan yang terintegrasi dan menyeluruh. Keterlibatan orang tua merupakan kunci utama dalam pembentukan anak yang cerdas, tangguh, dan mandiri. Anak-anak belajar di rumah, unit terkecil dalam masyarakat, mulai dari nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, komunikasi, hingga keterampilan sosial dan hidup.

Anak memiliki potensi luar biasa yang meliputi kemampuan berpikir positif (kognitif), mencipta dan bergerak (psikomotorik), serta membangun karakter (afektif) sesuai dengan fitrah kemanusiaannya (Chatib, 2012). Usia mulai dari nol hingga enam tahun disebut periode emas atau *golden age*, yaitu fase perkembangan di mana anak berada dalam kondisi sangat peka terhadap berbagai jenis stimulasi. Masa ini menjadi krusial dalam membentuk kematangan baik secara fisik maupun psikologis. Setiap anak memiliki periode emas yang unik, tergantung pada ritme perkembangan masing-masing. Tahap usia ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, serta kemampuan berbahasa. Akibatnya, masa kanak-kanak awal sangat penting untuk membangun masa depan negara (Nurani Sujiono, 2013).

Menurut Pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diatur bahwa: (1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimulai sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar; (2) Penyelenggaraannya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal; dan (3) Pendidikan formal pada jenjang PAUD meliputi satuan pendidikan seperti Taman Kanak-kanak (TK) atau bentuk lain yang setara; dan (4) PAUD nonformal tidak terbatas pada PAUD formal. Akan tetapi, peran gender mencerminkan serangkaian perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran sosial dalam lingkungan masyarakat atau komunitas, yang mengatur pembagian tugas, aktivitas, serta kewajiban khusus yang dibebankan kepada laki-laki dan perempuan. Usia, kelas sosial, suku bangsa, agama, dan keadaan geografis, ekonomi, dan politik semua memengaruhi peran ini, yang selalu berubah. Pengaruh sosial, seperti pola asuh, psikoanalisis, interaksi dengan teman sebaya, peran sekolah dan pendidik, dan media elektronik, adalah beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan konsep gender anak. Di samping itu, cara anak memahami peran gender sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan kognitif mereka. Penting untuk disadari bahwa pendidik dan lembaga pendidikan tidak jarang menunjukkan kecenderungan berpihak terhadap salah satu gender, laki-laki atau perempuan (Junaiva Alama, dkk, 2017).

Sejumlah bukti menunjukkan adanya bias gender di dalam kelas, terutama terhadap anak laki-laki yang kerap diberi label "nakal". Perilaku seperti kepatuhan, mematuhi peraturan, ketertiban, dan kerapian sangat dihargai dan dianggap sebagai standar perilaku yang diharapkan dalam lingkungan kelas. Anak laki-laki sering digambarkan dengan peran publik, yang berarti kuat, sedangkan anak perempuan lebih cenderung memiliki sifat ini, berani, aktif, dan maskulin, sedangkan anak perempuan digambarkan dengan peran rumah, yang berarti lemah lembut, patuh, takut, dan feminin (Indarni,

2012). Itu sebabnya penting bagi pendidik dan peneliti untuk mempelajari konsep peran gender sejak dini karena konsep ini sangat memengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Untuk itu, agar peran gender terekam dalam ingatan anak, informasi yang tepat dan relevan tentang peran gender harus ditanamkan dengan baik. Keadilan gender dalam pendidikan dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti: (1) Merancang sistem pendidikan yang mendukung prinsip kesetaraan gender guna memastikan bahwa setiap individu memiliki peluang yang setara dalam mengakses dan menikmati pendidikan; (2) Menghilangkan segala bentuk diskriminasi gender dalam hal akses terhadap layanan pendidikan; dan (3) Meningkatkan mutu pendidikan sekaligus memberikan kesempatan yang adil bagi perempuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas secara setara. Pendidikan kesetaraan gender dapat ditanamkan sejak dini, baik di sekolah formal maupun nonformal, di rumah. Ini dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang menekankan kesetaraan gender dan mengevaluasi kembali penggunaan media pembelajaran dan permainan yang berpotensi mengandung bias gender. Tujuannya adalah agar nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dapat ditanamkan dalam pikiran seseorang saat mereka dewasa.

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan yang sangat cepat dan memiliki peran krusial yang akan menentukan arah kehidupan mereka di masa mendatang. Masa usia dini merupakan fase emas karena perkembangan intelektual mereka sangat cepat dan menonjol. Penelitian dari tahun 1970-1980 menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap peran gender, khususnya dalam memilih profesi, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diterimanya dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Artinya, Individu-individu terdekat dengan anak, seperti orang tua, pendidik, serta lingkungan sosial, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak saat mulai dikenalkan pada konsep peran gender di institusi pendidikan. Mereka juga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai bagaimana konstruksi peran gender dapat memengaruhi pola bermain anak.

Proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan anak usia dini, termasuk perkembangan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, kemampuan pengaturan diri, pembentukan citra diri, dan kemandirian. PAUD menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian anak untuk masa depan mereka. Dengan pendekatan yang tepat sejak dini, Anak-anak akan menerima bimbingan yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka, yang pada gilirannya akan berdampak pada prestasi akademik, etika kerja, dan produktivitas mereka, sehingga anak tumbuh menjadi individu mandiri dengan potensi optimal (Ulfah, 2020).

Masa usia dini, terutama periode prasekolah, merupakan waktu yang sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal. Karena perkembangan kecerdasan anak sangat pesat selama periode usia 0 hingga 6 tahun, periode ini dikenal sebagai masa sensitif, atau masa keemasan, oleh para ahli. Masa ini sangat penting karena berbagai fungsi fisik dan mental anak mulai

berkembang, membantu anak menyesuaikan diri dengan rangsangan lingkungan. Taman Kanak-kanak (TK) adalah jenjang pendidikan yang ditempuh sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar dan setelah jenjang kelompok bermain. TK diberikan kepada anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun dan dirancang untuk membantu mereka tumbuh sebaik mungkin dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

PAUD sangat penting untuk mendukung perkembangan potensi anak dan mengajarkan mereka perilaku dan keterampilan dasar yang sesuai dengan setiap tahapan perkembangannya. Ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang tata kelola dan penyelenggaraan pendidikan, yang menekankan pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Perencanaan adalah tahap awal yang sangat penting dalam manajemen pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman yang tepat untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kurikulum disusun untuk menyesuaikan dengan kemampuan serta tingkat perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Usia dini juga merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Anak-anak saat ini lebih banyak bermain di dunia bermain mereka daripada berinteraksi dengan orang lain selain keluarga. Fase ini dianggap sebagai masa emas karena perkembangan kognitif mereka terjadi dengan sangat cepat dan luar biasa. Istilah "Golden Age" merujuk pada masa yang terjadi hanya sekali seumur hidup dan tidak dapat diulang, sehingga sangat penting dalam membentuk karakter dasar seorang manusia. Dari sudut pandang pendidikan, proses ini berperan dalam memberdayakan individu agar mampu mengenali dan mengembangkan potensinya, Perkembangan anak usia dini memiliki lima fungsi utama sehingga dapat hidup secara efektif dan berkualitas, salah satunya adalah membangun perilaku yang diharapkan melalui pembiasaan yang tepat. Akibatnya, pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membangun kepribadian dan perilaku anak sejak dini (Elisabeth Henderika Duo Neang, dkk, 2023).

Perkembangan perilaku pada anak usia dini terjadi melalui kebiasaan dan interaksi sehari-hari, bukan sekadar melalui ceramah atau penyampaian informasi mengenai standar perilaku yang diharapkan. Gender sendiri merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam fisik dan perilaku, serta pembagian peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Pendidikan yang peka terhadap masalah gender adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan yang tidak kodrati. Karena perbedaan tersebut, penting bagi anak-anak untuk memahami konsep gender sejak dini, mengingat masalah terkait gender masih menjadi tantangan yang kompleks hingga kini. Pengenalan mengenai peran gender serta jenis kelamin sangat penting agar anak belajar bertanggung jawab sesuai dengan peran gender yang diembannya dan dapat menghindari perilaku yang menyimpang dari norma gender.

Tanggung jawab mengenalkan konsep gender berada pada orang tua, pendidik di sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Orang tua memegang peran utama karena mereka adalah individu terdekat dengan anak dan sering menjadi panutan dalam membentuk perilaku. Dalam dunia kerja maupun pendidikan, Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan masih sering diposisikan dalam posisi yang kurang menguntungkan. Banyak ajaran yang mengandung bias gender masih dipertahankan walaupun sudah tidak relevan, Namun, prinsip keadilan gender dan kesetaraan masih perlu dikembangkan dan dijunjung tinggi. Guru sering membedakan peran anak laki-laki dan anak perempuan di sekolah. Anak laki-laki biasanya diberi tugas yang dianggap lebih maskulin, seperti berperan sebagai polisi, tentara, atau pilot, sementara anak perempuan diarahkan ke peran yang identik dengan sifat feminin, seperti menjadi sosok penyayang dan lemah lembut. Perbedaan ini juga diperkuat melalui media bermain; Anak laki-laki biasanya menerima mainan seperti mobil-mobilan, robot, atau senjata, sementara anak perempuan biasanya menerima boneka, peralatan memasak, dan mainan rumah tangga. Bahkan, sebelum bayi lahir, orang tua sudah sering menentukan warna aksesoris bayi berdasarkan jenis kelamin.

Pendidikan gender yang adil dapat dimulai sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal di rumah. Ini dapat dicapai dengan mengkritik media pembelajaran atau permainan yang masih bias gender dan menciptakan suasana belajar yang menghargai kesetaraan gender. Nilai-nilai kesetaraan dan keadilan harus dijunjung tinggi dan ditanamkan sejak dini, meskipun banyak ajaran atau praktik yang sudah tidak relevan lagi tetapi masih digunakan karena mengandung bias gender. Meskipun perlu memberikan penjelasan singkat tentang pentingnya prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan, praktik yang jauh lebih efektif. Anak-anak akan lebih mudah memahami dan meniru penerapan nilai-nilai tersebut ketika mereka melihatnya secara langsung dalam perilaku orang dewasa di sekitar mereka, khususnya melalui interaksi tatap muka. Metode ini lebih mampu menanamkan nilai secara mendalam dan membantu anak membentuk perilaku yang sesuai serta memahami makna di balik setiap aktivitas yang mereka lakukan.

Menurut Dede Rini, dkk (2024) pola pendidikan terkait gender dalam keluarga turut dipengaruhi oleh mudahnya akses informasi yang didorong oleh kemajuan teknologi saat ini. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan gender secara lebih luas dan komprehensif. Meski begitu, peran langsung orang tua tetap sangat penting. Pembelajaran tentang peran gender pada anak terutama terjadi melalui contoh langsung (modelling), kebiasaan sehari-hari, dan interaksi rutin yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi faktor utama dalam pembentukan pemahaman mereka. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang kesadaran gender antara lain: mengajak anak berdiskusi mengenai pandangannya terhadap peran gender, melatih kemampuan berpikir kritis dengan memberikan penjelasan yang logis atas

larangan atau batasan tertentu, serta memberikan pengalaman langsung melalui aktivitas seperti membersihkan rumah, berkebun, dan kegiatan lain yang tidak terbatas pada satu jenis kelamin. Selain itu, sangat penting untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan jenis kelamin sebagai bagian dari nilai kesetaraan.

Untuk membentuk pemahaman anak tentang kesetaraan gender sejak usia dini, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh. Pendekatan holistik menjadi salah satu strategi penting karena melibatkan aspek emosional, sosial, dan kognitif anak. Dalam hal ini, kolaborasi antara orang tua dan pendidik sangat menentukan arah pembentukan identitas gender yang inklusif dan setara. Selain itu, materi pembelajaran dan buku ajar juga perlu disusun tanpa memuat stereotip gender, agar dapat mendukung pendidikan yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mengupas secara mendalam pendekatan menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak usia dini. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang lebih berbudaya dan adil dengan memahami peran pria dan wanita dalam kehidupan sosial.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai teori, temuan empiris, serta perkembangan riset terdahulu yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender pada anak usia dini. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengambil pendekatan holistik terhadap pendidikan. Metode ini memungkinkan penyusunan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan kontekstual melalui analisis literatur akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang kredibel, seperti jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan penelitian, artikel daring dari situs bereputasi, serta dokumen kebijakan terkait PAUD dan isu kesetaraan gender. Sumber-sumber tersebut diakses melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, serta perpustakaan digital universitas. Untuk menjamin relevansi dan kualitas data, ditetapkan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) publikasi terbit antara tahun 2013–2023, (2) membahas topik PAUD dan/atau pendekatan holistik, serta (3) secara eksplisit memuat isu kesetaraan gender dalam konteks pengasuhan, kebijakan, kurikulum, atau praktik pendidikan. Instrumen penelitian berupa format analisis literatur yang dirancang untuk memetakan elemen-elemen utama dari setiap sumber, meliputi latar belakang, tujuan, metode, temuan utama, serta kontribusi terhadap pemahaman kesetaraan gender dan pendekatan holistik. Format ini juga mencakup identifikasi pendekatan teoretis, konteks implementasi (negara, lembaga, kebijakan), serta rekomendasi penulis.

Prosedur penelitian mencakup empat tahapan utama:

1. Identifikasi literatur berdasarkan kata kunci relevan,

2. Seleksi literatur sesuai kriteria inklusi dan eksklusi,
3. Sintesis tematik, yaitu pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema utama seperti strategi pengasuhan setara, model pembelajaran holistik, peran orang tua dan guru, serta tantangan implementasi, dan
4. Analisis isi, yakni pendalaman tematik melalui teknik reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, sumber triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur serta melakukan penelusuran silang atas studi dengan pendekatan serupa namun dalam konteks berbeda. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar yang kuat dalam memahami pembentukan kesetaraan gender dalam pengajaran anak usia dini melalui peran orang tua dan pendekatan pembelajaran yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas kesetaraan pada Anak

Menurut Malolo (2021) Anak-anak adalah anugerah Allah SWT kepada kedua orang tuanya. Jiwanya suci seperti permata yang belum ternoda dan siap untuk dipengaruhi oleh apa pun yang terjadi di sekitarnya. Pada usia dini, anak cenderung mudah diarahkan dan dibentuk oleh pola asuh serta pembinaan yang diterimanya. Pemberian stimulasi dan pembinaan yang tepat pada masa ini akan berdampak positif terhadap kesehatan fisik dan mental anak, serta meningkatkan kesiapan belajar, etos kerja, produktivitas, dan kemandirian. Perkembangan anak usia dini berlangsung secara menyeluruh dan alami, namun akan lebih optimal jika didukung oleh stimulasi yang tepat. Perkembangan motorik adalah komponen penting yang harus diperhatikan karena dapat mengintegrasikan dan mendukung perkembangan lainnya, seperti perkembangan kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenis pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak sehingga mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. PAUD berfungsi sebagai landasan yang direncanakan untuk membangun karakter dan kepribadian anak secara keseluruhan. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan, kecerdasan, kebahagiaan, keterampilan, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada anak-anak usia dini. Usia ini dianggap sebagai masa emas dalam hidup. yang sangat menentukan arah kehidupan seseorang ke depannya, karena pada masa inilah pondasi kepribadian dan pengalaman dasar anak mulai dibentuk.

Menurut Puspita Anggraini, dkk (2025) Karena pentingnya masa usia dini, pemenuhan kebutuhan anak pada periode ini menjadi mutlak dan harus diperhatikan secara menyeluruh. Perubahan pada satu aspek perkembangan anak akan berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya. Para ahli sepakat bahwa lima tahun pertama kehidupan anak sangat menentukan arah perkembangan berikutnya. Beberapa komponen perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan meliputi:

1. Kesadaran Personal. Permainan kreatif memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kesadaran personalnya. Dengan bermain, anak-anak belajar mandiri dan mampu mengendalikan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi anak untuk menemukan hal baru, menjelajahi lingkungan sekitar, mencontoh perilaku, serta mengaplikasikan pengalaman yang mereka alami sehari-hari. Proses ini berperan dalam pengembangan kemampuan mandiri yang membuat anak merasa kompeten dan percaya diri.
2. Pengembangan Emosi. Bermain juga membantu anak belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara positif. Anak dapat mengenal diri sendiri lebih baik dan mengembangkan pola perilaku yang memuaskan serta adaptif dalam kehidupannya.
3. Pengembangan Sosialisasi. Permainan berfungsi sebagai alat penting untuk pertumbuhan sosial anak, terutama dalam hal berbagi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Bermain mengajarkan kemampuan bersosialisasi, memperluas empati, serta mengurangi sifat egosentrisme. Bermain mengajarkan anak-anak perilaku sosial seperti bergiliran, bekerja sama, membantu, dan berbagi.
4. Perkembangan Komunikasi: Bermain membantu perkembangan bahasa anak. Mereka dapat berkomunikasi dengan teman dan orang dewasa secara spontan dan memperluas kosa kata mereka
5. Perkembangan Kecerdasan Kognitif Aktivitas bermain memenuhi keinginan anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam dunia sekitarnya. Bermain memungkinkan anak-anak melakukan tugas perkembangan kognitif dan bekerja untuk membuat sesuatu. Anak-anak mengalami pengalaman baru, menggunakan alat, berinteraksi dengan orang lain, dan belajar tentang hubungan antara orang-orang di sekitarnya.
6. Peningkatan Kemampuan Motorik Bermain memberi anak banyak kesempatan untuk bergerak dan terlibat dalam aktivitas sensori-motorik yang menggunakan otot besar dan kecil. Aktivitas ini sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan persepsi-motorik anak.

Gender sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Para guru menerapkan sudut pandang gender saat mengevaluasi materi pelajaran dan bahan ajar guna memastikan tidak ada bias gender yang dapat menyebabkan diskriminasi terhadap perilaku siswa. Istilah belajar berasal dari

kata “belajar” yang berarti kegiatan memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku, serta memperkuat kepribadian. Definisi ini menekankan pada transformasi individu dalam hal pengetahuan dan kepribadian. Belajar adalah proses yang melibatkan aspek lingkungan belajar serta karakteristik individu anak. Belajar bukan hanya pertukaran informasi, melainkan juga perubahan perilaku, yaitu dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari tidak mampu menjadi mampu melakukan sesuatu (Handayani, 2020). Dalam kitab Ta'lim Muta'alim, banyak dijelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang murid agar pengetahuan mereka dapat bermanfaat. Adapun tugas tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Limpet (Cerdas)*. Seorang siswa harus memiliki kemampuan menangkap informasi secara efektif. Anak-anak yang sangat ingin tahu sesungguhnya sangat cerdas. Namun, kecerdasan ini sangat bergantung pada lingkungan yang dapat mendukung atau menghambat perkembangannya.
2. *Loba (Semangat)*. Seorang murid harus memiliki semangat belajar yang tinggi dan tekun dalam menuntut ilmu. Anak usia dini, yang masih seperti kertas putih bersih, memiliki semangat untuk mengisi dan menghias 'kertas' tersebut. Namun, semangat ini bisa luntur apabila lingkungan sekitar kurang mendukung proses pembelajaran dan perkembangannya.
3. *Sobar (Sabar)*. Seorang siswa perlu bersabar dan tabah dalam menghadapi berbagai cobaan dan ujian selama proses pembelajaran. Sifat sabar pada anak usia dini juga mencerminkan penerimaan diri terhadap segala hal yang diajarkan, meskipun belum tentu semuanya bermanfaat. Akibatnya, pendidik diharapkan untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan sosial.
4. *Ana Sangune (dampak finansial)*. Mencari pengetahuan memerlukan biaya. , baik berupa materi maupun kesiapan diri. Layaknya manusia yang membutuhkan biaya untuk hidup, proses menuntut ilmu juga membutuhkan pengorbanan dan kesiapan mental.
5. *Piwulange Pendidik (Petunjuk Pendidik)*. Belajar harus mengikuti petunjuk dan bimbingan pendidik, tidak dilakukan secara mandiri tanpa arahan. Peran pendidik sangat penting sebagai media transformasi ilmu, yang membentuk dan mengembangkan kemampuan anak secara optimal.
6. *Suwe Mangsane*. Mempelajari ilmu pengetahuan memerlukan waktu yang lama, seperti konsep belajar seumur hidup. Proses belajar yang terus menerus untuk mempersiapkan anak dari segi spiritual dan sosial juga memengaruhi perkembangan kemampuan anak.

Gender mengacu pada perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang muncul selama proses sosial dan budaya, bukan disebabkan oleh faktor biologis. Gender adalah produk dari struktur sosial yang diciptakan manusia. Namun, para ahli, seperti Thorne, tidak setuju dengan gagasan sosialisasi gender yang hanya berfokus pada satu arah, di mana orang yang lebih kuat

mensosialisasikan orang yang lebih lemah. sehingga proses tersebut tidak sepenuhnya dinamis dan interaktif (Janu Arbain, dkk, 2015).

Meskipun dalam bahasa Inggris, kata "gender" berarti "jenis kelamin", (sex) umumnya mengacu pada ciri-ciri biologis, seperti organ reproduksi: payudara, rahim, vagina, dan sel telur pada perempuan, serta penis dan sperma pada laki-laki. Dengan demikian, jika gender hanya dipahami dari aspek biologis, maka artinya sama dengan sex. Namun, secara lebih luas, gender diartikan sebagai penafsiran sosial terhadap perbedaan biologis tersebut, yaitu bagaimana perbedaan fisik alami itu diterjemahkan menjadi peran sosial tertentu dalam masyarakat. Gender, menurut *Encyclopedia of Women's Studies*, adalah konsep budaya yang menyebabkan perbedaan dan bahkan diskriminasi antara pria dan wanita dalam hal peran, perilaku, pola pikir, dan karakter emosional yang berkembang dalam lingkungan sosial.

Selain itu, gender juga mencakup peran dan perilaku yang menentukan identitas seseorang sebagai feminin atau maskulin. Perilaku ini termasuk sikap, kepribadian, penampilan, cara berpakaian, peran di dalam dan di luar rumah, dan tanggung jawab dalam keluarga yang membentuk "peran gender" dalam masyarakat. Menurut *New Encyclopaedia Britannica*, identitas gender seseorang tidak dibentuk sejak lahir; sebaliknya, interaksi faktor fisiologis dan sosial yang dikembangkan dan disosialisasikan oleh masyarakat selama proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Pendidikan berbasis gender tidak berarti perjuangan antara perempuan dan laki-laki, melainkan upaya untuk mencapai kesetaraan yang bukan berdasarkan kodrat biologis. Untuk meningkatkan perlindungan, layanan, dan kesejahteraan perempuan, pendidikan berbasis gender dimaksudkan. Secara hukum, setiap orang memiliki hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang sama untuk belajar. Namun, faktanya adalah bahwa perempuan sering dipandang sebelah mata jika dibandingkan dengan laki-laki dalam hal prestasi akademik dan akses ke pendidikan. Karena norma sosial yang mendukung perbedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, kondisi ini membuat perempuan sulit menyalurkan aspirasinya. Di beberapa komunitas, masih terdapat keyakinan bahwa laki-laki memiliki keunggulan alami yang tidak dimiliki oleh perempuan. Pandangan ini berasal dari budaya yang bersifat paternalis, yang menganggap perempuan sebagai "gender kedua" atau warga kelas dua.

Tidak ada teori atau bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecerdasan psikologis yang lebih tinggi daripada perempuan. Skor keduanya relatif seimbang dalam tes kecerdasan. Tetapi ketimpangan gender masih ada di pendidikan Indonesia. Tidak hanya data seperti kemampuan membaca, penerimaan siswa baru, prestasi akademik, dan jenjang pendidikan menunjukkan ketidaksesuaian ini, tetapi juga perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Misalnya, interaksi dan proses pembelajaran di kelas seringkali tidak adil dan merugikan siswa perempuan (Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih, dkk, 2023).

Seringkali, para pendidik tidak menyadari bahwa mereka lebih memberikan harapan dan perhatian kepada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Ada pandangan dari pendidik yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan yang lebih tinggi, yang muncul karena efek ramalan yang terpenuhi sendiri (*self-fulfilling prophecy*). Selain itu, guru sering membedakan peran antara anak laki-laki dan perempuan berdasarkan norma budaya yang telah membentuk persepsi dan peran gender. Perempuan yang dianggap ideal oleh budaya biasanya penurut, lemah lembut, tidak suka berdebat, dan tidak boleh lebih unggul dari laki-laki. Laki-laki dipandang sebagai sok tahu, rasional, dan agresif, dan harus lebih unggul dari perempuan. Sebaliknya, orang percaya bahwa perempuan harus mengelola rumah tangga, mendukung pekerjaan suami, menjadi istri yang patuh, dan menjadi ibu yang mengurus keluarga. Sementara itu, laki-laki diharapkan menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah, pelindung, dan kepala rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan laki-laki bekerja di ranah publik, sedangkan perempuan cenderung berada di ranah domestik dan sering dipandang sebagai warga negara kelas dua.

Berbagai lembaga sosial menerima dan menguatkan ideologi patriarki ini, sehingga menjadi realitas sosial yang memperkokoh ketidaksetaraan gender. Padahal, laki-laki dan perempuan diposisikan setara. Gerakan feminisme muncul untuk memperjuangkan hak perempuan dan memperbaiki perbedaan ini. Dalam pendidikan anak usia dini, peran gender juga sudah mulai terbentuk melalui media bermain peran: anak laki-laki sering diminta memerankan tokoh maskulin seperti polisi yang berani dan tegas, sementara anak-anak perempuan diperankan sebagai bentuk feminin yang lembut dan baik hati.

Budaya patriarki yang mengakar kuat memperkuat ketidakadilan dalam pendidikan anak usia dini. Anak-anak di usia prasekolah cenderung bermain dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama; pada usia enam tahun, rasio ini meningkat tiga kali lipat dan bahkan sebelas kali lipat. Selain itu, terlihat perbedaan dalam kualitas permainan: anak laki-laki lebih aktif dan bermain kasar secara fisik, sementara anak perempuan lebih suka bermain berpasangan. Kesetaraan gender merujuk pada upaya menghilangkan diskriminasi serta ketidakadilan yang bersifat struktural antara anak laki-laki dan perempuan. Keadilan gender berarti memberikan kesempatan yang setara tanpa diskriminasi, serta menghindari adanya beban berlebih, subordinasi, marginalisasi, maupun kekerasan terhadap keduanya (Klau, 2020).

Sejak masa kanak-kanak, anak-anak mulai memahami pentingnya rasa hormat terhadap diri sendiri dan sesama dengan cara yang setara. Nilai-nilai yang diinternalisasi sejak kecil akan tertanam kuat hingga dewasa. Dalam ajaran Islam, tidak terdapat pesan diskriminatif terhadap laki-laki maupun perempuan; bahkan ayat-ayat suci menegaskan kesetaraan keduanya. Karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender sejak masa kanak-kanak, baik melalui lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan pra-sekolah. Pembelajaran harus bebas dari diskriminasi gender dalam

hal pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar anak-anak. Seringkali orang tua memiliki harapan stereotip terhadap anak sesuai jenis kelamin mereka. Misalnya, anak laki-laki dianggap harus gagah dan dilarang bermain boneka atau lompat tali yang dianggap “permainan perempuan”. Dengan cara yang sama, anak perempuan dilarang bermain sepak bola atau memanjat pohon karena dianggap merusak penampilan lembut mereka. Pola asuh seperti ini tidak benar dan dapat menyebabkan anak tidak memahami apa yang mereka lakukan. Meskipun demikian, berbagai jenis permainan sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan dan potensi anak.

Orang tua berperan penting dalam membentuk identitas gender anak secara sehat, serta mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman gender. Ibu biasanya lebih banyak mengajarkan peran gender, tetapi ayah juga memiliki pengaruh besar ketika anak mulai berinteraksi dengan dunia luar. Karakter anak banyak dibentuk oleh nilai-nilai sosial yang ditanamkan oleh orang tua. Pembagian peran berdasarkan gender berdampak pada berbagai bidang kehidupan, termasuk pembagian tugas, hubungan kekuasaan, akses terhadap sumber daya, serta proses pengambilan keputusan. Biasanya, wanita mengurus pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki menjadi pencari nafkah. Label yang diberikan orang tua juga mempengaruhi stimulasi pembelajaran anak; misalnya, jika seorang anak diberi label “bodoh”, maka ia cenderung hanya diberi tugas mudah yang kurang menantang. Ketidakadilan gender dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti dimarginalisasi secara ekonomi, diposisikan untuk membuat keputusan politik, membangun stereotip, dan dilabeli dengan nama yang melarang mereka melakukan apa yang mereka inginkan (Kurnia Sary, dkk, 2023).

Peran Guru Dalam Mengembangkan Konstruksi Kesetaraan Anak

Menurut Ummah (2021) Anak-anak pada masa awal pertumbuhan sangat memerlukan pendampingan dari orang dewasa, khususnya guru, saat mereka mulai diperkenalkan dengan materi dan pendidikan mengenai gender di lingkungan sekolah. Ada berbagai cara guru dapat membantu anak-anak memahami konsep gender. *Pertama*, guru berfungsi sebagai sumber dan model informasi; mereka bukan hanya penyampai materi, tapi juga model bagi anak. Pada masa awal sekolah, usia anak sangat penting untuk pembentukan karakter dan sikap, termasuk identitas gender. Guru bertindak sebagai agen sosialisasi yang menggantikan peran orang tua di lingkungan sekolah. Anak cenderung meniru dan mengidentifikasi diri dengan orang yang mereka kagumi. Oleh karena itu, guru yang mampu menciptakan hubungan dekat, akrab, dan menyenangkan dengan anak akan menjadi model yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai gender yang positif. Guru berperan dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dan tidak mengandung bias gender, sehingga membantu anak mengenal dan menghargai kesetaraan gender sejak dini. Guru bertugas mengembangkan proses pembelajaran yang inklusif, adil, dan sensitif terhadap perbedaan gender agar semua anak merasa dihargai dan mendapat kesempatan yang sama. Lingkungan sekolah yang

ramah dan bebas dari diskriminasi gender akan mendukung perkembangan anak secara optimal dalam hal identitas dan peran gender. Secara khusus, hubungan positif antara guru dan anak sangat menentukan keberhasilan sosialisasi nilai gender, karena anak akan lebih mudah meniru perilaku guru yang mereka kagumi (Hasanah, 2019).

Kedua, peran guru dalam memilih materi pembelajaran sangat penting dalam pembentukan konstruksi gender anak. Selain komunikasi verbal, materi yang disampaikan melalui buku teks, komik, dan media belajar lain memberikan pengaruh besar bagi anak. Selama masa kanak-kanak, kata-kata dan gambaran yang diterima anak membentuk pemahaman dasar yang akan memengaruhi sikap dan pendapat mereka. Buku cerita dan buku pelajaran tidak hanya mengandung materi formal kurikulum, tetapi juga nilai-nilai tersembunyi (*hidden curriculum*) yang ikut membentuk pandangan anak terhadap peran gender.

Menurut Logsdon, sekolah cenderung memperkuat peran sosial tradisional laki-laki dan perempuan melalui materi pembelajaran, sehingga memperkuat konstruksi gender yang konservatif pada anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki sensitivitas gender, yang berarti mereka tahu tentang perbedaan gender, terutama dalam hal pembagian pekerjaan dan akses ke sumber daya, dan fokus pada keadilan gender. Guru yang sadar akan hal ini akan lebih selektif dalam memilih buku dan materi ajar, serta cenderung menolak materi yang memperkuat stereotip gender tradisional. Kesadaran guru akan kurikulum yang tersembunyi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam menghapus norma gender yang tidak adil dan kaku. Sangat penting bagi guru untuk memberikan penjelasan, klarifikasi, dan penegasan tentang nilai-nilai yang diubah. Mengganti buku tanpa memberikan penjelasan atau penekanan yang khusus terkait nilai-nilai yang diperbarui, dapat membuat perubahan tersebut kurang berdampak dalam mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai gender (Hindun Rahim, dkk, 2020).

Ketiga, peran guru sangat penting dalam mengembangkan proses pembelajaran. Konstruksi gender guru sendiri tercermin dalam hubungan dan kegiatan yang mereka kembangkan di kelas. Dengan kata lain, pelajaran yang diberikan guru kepada siswa merupakan pelajaran langsung tentang gender. Guru memiliki tugas penting untuk menunjukkan kepada siswa bahwa gender tidak sama dengan seks biologis, dan peran laki-laki dan perempuan adalah konstruksi sosial yang berubah sepanjang waktu dan berdasarkan konteks budaya mereka.

Keempat, peran guru adalah untuk membuat lingkungan sekolah yang sensitif terhadap gender. Guru harus memberikan penjelasan kritis tentang hal-hal di masyarakat yang mengandung bias gender, seperti dominasi laki-laki sebagai kepala sekolah. Mereka juga harus menghindari penerapan stereotip gender dalam bidang tertentu, seperti keterampilan atau olahraga. Selain itu, guru harus memberikan informasi yang menunjukkan peran sosial tidak selalu harus sesuai dengan

nilai gender tradisional, sehingga membantu siswa memahami keragaman dan perubahan dalam peran gender (Adolf Bastian, dkk, 2022).

Kesetaraan Pada Buku Ajar anak usia dini

Menurut Mardiyah (2018) buku ajar untuk pendidikan anak usia dini, khususnya pada jenjang PAUD dan TK, masih kerap kali memperlihatkan ketidaksetaraan gender yang cukup mencolok. Buku-buku ajar ini, yang sebagian besar berupa majalah bergambar dengan tema-tema pembelajaran, sering kali menyajikan ilustrasi yang secara tidak langsung memperkuat stereotip gender tradisional. Misalnya, dalam salah satu edisi majalah bertema tanaman, halaman depan menampilkan seorang anak perempuan yang sedang memberi makan induk ayam beserta anak-anaknya, sementara seorang anak laki-laki terlihat duduk santai bersimpuh di bawah anak perempuan tersebut. Ilustrasi ini menggambarkan pembagian peran yang tidak seimbang, di mana anak perempuan diasosiasikan dengan aktivitas perawatan dan kasih sayang, sedangkan anak laki-laki terlihat pasif dan kurang terlibat secara aktif.

Lebih jauh lagi, pada halaman-halaman selanjutnya, Ada gambar anak laki-laki yang menggiring bebek di sawah dan seorang ayah yang memotong ayam dengan alat pemotong. Di bagian lain, ada gambar anak laki-laki yang mengejar seekor kelinci, dan anak perempuan memberi makan kelinci dengan kasih sayang. Gambaran ini semakin memperkuat pola tradisional bahwa perempuan berperan sebagai perawat yang lembut, sedangkan laki-laki berhubungan dengan aktivitas yang lebih dinamis dan fisik. Pada tema lain yang berfokus pada fisik motorik, anak perempuan lebih sering digambarkan melakukan aktivitas seperti menyiram bunga, sedangkan anak laki-laki digambarkan mengejar burung-burung di taman. Ilustrasi semacam ini memberikan sinyal kuat mengenai stereotip gender yang melekat sejak dini, di mana perempuan dikaitkan dengan tugas-tugas domestik dan laki-laki dengan aktivitas fisik di luar rumah.

Selain itu, dalam beberapa gambar yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga, ketidaksetaraan gender ini juga sangat kentara. Ilustrasi ibu dan anak perempuan yang sedang menyapu serta merawat tanaman menggambarkan dominasi peran perempuan dalam tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya, gambar ayah bersama anak laki-laki yang sedang memanen buah dengan menggunakan galah panjang menegaskan peran laki-laki dalam pekerjaan fisik dan kegiatan di luar rumah. Pola ini menunjukkan bahwa buku ajar tersebut masih memperlihatkan dominasi aktivitas yang berorientasi pada stereotip gender lama, di mana pekerjaan rumah tangga dan perawatan diasosiasikan dengan perempuan, sementara pekerjaan fisik atau aktivitas yang dianggap "maskulin" lebih sering diperankan oleh laki-laki.

Namun demikian, di tengah banyaknya ilustrasi yang masih memuat ketidaksetaraan gender, terdapat beberapa tanda awal adanya perubahan positif yang mulai tampak pada buku ajar tersebut. Menyoroti bahwa meskipun masih ada kesenjangan dalam pemahaman anak terhadap teks yang disajikan melalui gambar, beberapa gambar sudah mulai menunjukkan upaya pengarusutamaan gender secara lebih progresif. Sebagai contoh, ada gambar seorang anak perempuan yang memimpin sebuah orkestra saat bermain musik, yang menjadi simbol kepemimpinan dan kepercayaan diri tanpa harus terbatas oleh jenis kelamin. Selain itu, terdapat ilustrasi yang menggambarkan anak laki-laki dan perempuan turut serta secara seimbang dalam berbagai kegiatan, serta gambar seorang ayah yang membagikan buah kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, secara adil dan sama rata. Gambaran-gambaran ini menandakan bahwa perspektif feminis dan kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender mulai diterapkan dalam media pembelajaran anak usia dini.

Perkembangan positif ini tidak hanya berhenti pada ilustrasi semata, melainkan juga mulai merambah ke praktik pembelajaran sehari-hari di PAUD. Pembelajaran dengan pendekatan kesetaraan gender sudah mulai menjadi bagian dari proses yang terus berkembang dan diupayakan agar menjadi kebiasaan yang melekat pada anak-anak sejak usia dini. Misalnya, hari memasak bersama, di mana semua anak diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dan belajar secara bersamaan, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Anak laki-laki dan perempuan diajari bertransaksi secara bersama-sama tanpa pembatasan peran berdasarkan gender dalam kegiatan *outing class*, yang merupakan simulasi berbelanja di pasar.

Selain itu, media permainan yang digunakan dirancang untuk dimainkan oleh seluruh anak, tidak peduli gender mereka. Hal ini penting agar anak-anak terbiasa untuk tidak membatasi aktivitasnya hanya karena stereotip yang melekat pada jenis kelamin mereka. Dalam kegiatan lomba-lomba, semua anak diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, tanpa membedakan jenis kelamin peserta. Anak-anak tidak perlu dipisah berdasarkan jenis kelamin untuk memilih tempat duduk atau kelompok belajar yang mereka sukai. Gambaran pekerjaan yang muncul dalam media pembelajaran juga mulai menunjukkan dunia yang lebih inklusif, di mana remaja dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka tanpa terjebak oleh stereotip tradisional (Astuti Nurhaeni, 2022).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di PAUD semakin mengarah pada penerapan prinsip kesetaraan gender secara nyata dan praktis. Hal ini sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan masa krusial di mana identitas, nilai-nilai, dan karakter seseorang terbentuk. Dengan mengajarkan kesetaraan sejak dini kepada anak-anak, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih menghargai perbedaan dan dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan inklusif. Selain itu, kesetaraan gender dalam buku ajar dan pembelajaran juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pola pikir dan sikap anak terhadap masyarakat. Anak-anak yang

dibiasakan melihat dan mengalami praktik kesetaraan cenderung tidak mengadopsi stereotip negatif yang dapat membatasi potensi diri mereka maupun orang lain. Mereka akan lebih terbuka terhadap pilihan-pilihan yang beragam, tidak terkungkung oleh norma sosial yang kaku, dan lebih menghargai hak-hak serta kesempatan yang sama untuk semua orang, tanpa terkecuali.

Dengan demikian, upaya memperbaiki konten buku ajar, termasuk ilustrasi dan narasi yang ada di dalamnya, menjadi sangat penting sebagai bagian dari strategi pendidikan yang berperspektif kesetaraan gender. Tidak hanya memberikan bahan pelajaran yang adil dan seimbang, tetapi juga menghilangkan bias dan stereotip yang dapat memengaruhi cara anak melihat dunia dan orang lain. Pengarus utamaan gender dalam buku ajar dan praktik pembelajaran di PAUD merupakan langkah strategis untuk membangun fondasi generasi yang adil, inklusif, dan bebas dari diskriminasi.

Secara keseluruhan, proses pendidikan di PAUD yang memasukkan nilai kesetaraan gender bukan hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif, tetapi juga menanamkan sikap kritis terhadap ketimpangan gender yang selama ini terjadi dalam masyarakat. Akibatnya, Anak-anak dapat dididik untuk memahami bahwa perbedaan biologis antara anak laki-laki dan perempuan tidak selalu mengakibatkan perlakuan yang berbeda; sebaliknya, setiap individu memiliki hak yang setara untuk memperoleh peluang dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Intan, 2022).

SIMPULAN

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat menentukan dalam perjalanan kehidupan seorang individu. Pada tahap ini, dasar-dasar pembentukan karakter, nilai moral, serta identitas diri mulai dibangun dan diperkuat. Masa ini bukan hanya menjadi waktu bermain dan belajar mengenali dunia sekitar, tetapi juga momen penting dalam menyerap berbagai pengaruh lingkungan baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu, masa kanak-kanak sering disebut sebagai fase emas perkembangan manusia karena segala hal yang dialami anak akan memberi dampak pada masa depan mereka dalam jangka panjang.

Orang tua memegang peranan krusial yang tak tergantikan dalam membentuk identitas diri anak. Orang tua pertama kali berinteraksi dengan anak sejak usia dini, bahkan sebelum anak mengenal lingkungan sekolah. Anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, yakni suci dan belum memiliki prasangka atau bias terhadap apa pun. Mereka masih polos dan terbuka terhadap segala bentuk stimulus dari luar. Inilah mengapa, segala perilaku, sikap, ucapan, dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua akan diserap dan ditiru oleh anak-anak, baik secara sadar maupun tidak.

Salah satu hal penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah nilai-nilai kesetaraan gender. Pendidikan kesetaraan gender bukan hanya persoalan hak, tetapi juga bagian dari proses mendidik anak agar tumbuh menjadi individu yang adil, berpikiran terbuka, serta mampu menghargai

keragaman dalam masyarakat. Kesetaraan gender tidak berarti menghilangkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, tujuan kesetaraan gender adalah memastikan bahwa semua anak menerima perlakuan dan kesempatan yang sama untuk berkembang, memperoleh pendidikan, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat mereka tumbuh.

Tugas orang tua adalah menciptakan ruang keluarga yang bebas dari stereotip atau prasangka gender. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan kecil yang tanpa disadari dapat membentuk pola pikir anak menjadi bias, misalnya dengan membedakan mainan berdasarkan gender, seperti memberi anak perempuan boneka dan anak laki-laki mobil, atau memberi anak laki-laki dan perempuan tugas rumah yang berbeda. Ini jenis hal, meskipun terlihat kecil, secara perlahan akan memengaruhi persepsi anak tentang siapa yang boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu hanya karena jenis kelaminnya. Untuk itu, orang tua perlu menyadari pentingnya membiasakan anak dengan situasi yang inklusif. Anak laki-laki dapat bermain masak-masakan, sedangkan anak perempuan dapat bermain robot atau berolahraga fisik yang menantang. Selain itu, kedua jenis kelamin harus menerima perawatan dan dukungan emosional yang sama. Anak akan merasa tidak aman dan ketimpangan jika mereka percaya bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua hanya diberikan kepada salah satu jenis kelamin.

Namun demikian, tanggung jawab dalam membentuk pemahaman anak tentang kesetaraan gender tidak hanya terletak di tangan orang tua. Keluarga memang menjadi lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak, tetapi lembaga pendidikan dan masyarakat juga memiliki peran penting. Sebagai institusi formal, sekolah seharusnya berfungsi sebagai pelengkap dari prinsip-prinsip yang ditanamkan di rumah. Pendidik dan guru harus dilatih untuk memiliki perspektif gender yang adil. Pendidik juga perlu dibekali kemampuan untuk merancang kegiatan belajar yang tidak bias gender. Anak perempuan dan laki-laki seharusnya diberi peluang yang setara untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, baik itu dalam bidang seni, olahraga, maupun akademik, tanpa adanya perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Di samping itu, lingkungan sosial yang lebih luas juga perlu memberikan contoh nyata tentang pentingnya kesetaraan. Anak-anak yang sering menyaksikan ketimpangan gender di masyarakat, seperti dominasi laki-laki dalam pekerjaan tertentu atau perempuan yang hanya dianggap cocok mengurus rumah, bisa membentuk pola pikir yang bias jika tidak dibarengi dengan penjelasan dan penguatan dari rumah dan sekolah. Oleh sebab itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi hal yang sangat mendesak dalam menciptakan ekosistem yang sehat untuk tumbuh kembang anak secara adil dan setara.

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai kesetaraan biasanya lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini karena mereka terbiasa merasa dihargai, diberi kesempatan yang sama, dan didorong untuk mengembangkan potensinya tanpa batasan stereotip gender, memiliki kemampuan berempati yang baik, serta mampu menjalin hubungan sosial

dengan cara yang sehat dan penuh rasa hormat. Mereka belajar untuk tidak menilai orang lain hanya dari jenis kelamin atau penampilan, tetapi dari potensi, karakter, dan kontribusi yang dapat diberikan oleh setiap individu. Lebih jauh lagi, anak-anak seperti ini akan lebih siap menghadapi kehidupan sosial yang kompleks di masa depan, karena mereka telah terbiasa menghargai perbedaan dan keunikan setiap orang.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menjaga pengetahuan tentang pendidikan gender. Tidak cukup hanya bersikap netral atau pasif; Anda juga harus aktif menanamkan nilai-nilai tersebut dalam hidup Anda sejak dini melalui interaksi dan perilaku sehari-hari. Membacakan cerita yang setara gender, memberikan pujian yang tidak bias, serta menunjukkan contoh nyata di rumah merupakan langkah kecil yang bisa berdampak besar bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Bastian, dkk. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6(5).
- Astuti Nurhaeni, I. D. (2022). *Modul dan Bahan Ajar Konsep Gender Dalam Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan*. Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Dede Rini, dkk. (2024). Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Untuk Menanamkan Nilai Agama Islam Sejak Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 9(1).
- Elisabeth Henderika Duo Neang, dkk. (2023). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Keluarga Modern Dalam Penerapan Di Lingkungan Pasutri (Pengantin Yang Menikah Muda). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3(1).
- Handayani. (2020). *Pembiasaan Kesetaraan Gender Dalam Perilaku Sosial Pada Anak Kelompok A Di Raudhatul Athfal Miftahul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Hasanah, U. (2019). Peran Pendidik Dalam Pembelajaran Berbasis Gender Pada Anak Usia Dini Di Kober Tunas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6(1).
- Hidayati, U. (2017). Pendidikan Holistik Integratif Di Raudlatul Athfal (RA). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 15(2).
- Hindun Rahim, dkk. (2020). *Gender, Kesehatan Seksual, dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD*, Vol. 5(2).
- Janu Arbain, dkk. (2015). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Jurnal Sawwa*, Vol. 11(1).
- Junaiva Alamona, dkk. (2017). Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan di Lembaga Legislatif Kota Manado). *Jurnal Holistik*, Vol. 10(20).
- Klau, K. M. (2020). *Seri Cerita Kepekaan Gender*. Yayasan Sayangi Tunas Cilik.
- Kurnia Sary, dkk. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1(5).
- Malolo, Y. (2021). *Bagaimana Gender Bagaimana Caranya*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Mardiyah, L. (2018). Pembelajaran Berkesetaraan Gender (Kajian Implementasi Pendekatan Feminisme Melalui Buku Suplemen Paud). *Jurnal Vin Vang, Vol. 13*(1).
- Nelis Nazziatus Sadiyah Qosyasih, dkk. (2023). Hegemoni Maskulinitas: Konstruksi Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7*(1).
- Puspita Anggraini, dkk. (2025). Pemahaman Gender Pada Anak Usia Dini Melalui Video Animasi Bermuatan Gender. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6*(1).
- Ulfah, M. (2020). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga Pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4*(2).
- Ummah, S. (2021). Implementasi Pengenalan Gender Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Bombix Di KB Nanda Ceria Bocek KarangPloso Malang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 3*(1).

